



Fitri Febriyanti, Nur Khafidoh

Variasi Terjemahan Surat *al-Fātiḥah* dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran

Abstract: One of the messages conveyed through Javanese literature is a guide to religious life. These guidelines can be translated through the holy book on every religious community that has ever been embraced by the Javanese people. This study uses two Javanese scripts namely Kuran Jawi and Kitab Kuran. This type of research is qualitative descriptive research, namely the resulting data is described using sentences. Methods of data collection by means of literature study. The results showed that the Javanese language used in the two manuscripts was New Javanese. The Javanese language used is not only one level of speech, but there are various Javanese languages *ngoko*, *madya*, *krama*, and *krama inggil*. To find out the variation of the Javanese translation in Surah Al-Fātiḥah in the Kuran Jawi and Kitab Kuran manuscripts, it is to compare the translations literally. The characteristics of variations in Javanese translation are in word formation including reduplication and affixation. In addition, variations in the use of the lexicon can be caused by the level of speech and the form of sentences translated from Arabic.

Keywords: Translation, *Surah Al-Fātiḥah*, Javanese, *Kuran Jawi*, *Kitab Kuran*

Abstrak: Salah satu pesan yang disampaikan melalui karya sastra berbahasa Jawa adalah pedoman hidup beragama. Pedoman tersebut dapat diterjemahkan melalui kitab suci pada setiap umat beragama yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan dua naskah berbahasa Jawa dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (carakan Jawa) yakni Kuran Jawi dan Kitab Kuran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni data yang dihasilkan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat. Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan dalam kedua naskah adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan bukan hanya satu tingkat tutur saja, melainkan terdapat ragam bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*. Untuk mengetahui adanya variasi terjemahan bahasa Jawa dalam Surah Al-Fātiḥah pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran adalah membandingkan terjemahan secara harfiah. karakteristik variasi terjemahan bahasa Jawa yakni dalam pembentukan kata meliputi reduplikasi dan afiksasi. Selain itu variasi penggunaan leksikon dapat disebabkan karena tingkat tutur maupun bentuk kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Arab.

Kata Kunci: Terjemahan, Surat *al-Fātiḥah*, Bahasa Jawa, *Kuran Jawi*, *Kitab Kuran*

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari bahasa Nusantara dan keberadaannya masih eksis dalam penulisan karya sastra. Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam penulisan karya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa Baru. Di dalam mengalihbahasakan sebuah karya sastra, penerjemah bahasa Jawa tetap menjaga keaslian pesannya. Proses penerjemahan dalam bahasa sumber seperti terjadi penambahan, pengurangan, atau perubahan yang disebabkan oleh terbatasnya penguasaan bahasa sumber oleh penerjemah.

Salah satu pesan yang disampaikan melalui karya sastra berbahasa Jawa adalah pedoman hidup beragama. Pedoman tersebut dapat diterjemahkan melalui kitab suci pada setiap umat beragama yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa. Pada tahun 1980 terdapat terjemahan kitab suci ke dalam bahasa Jawa yakni 'Prejanjian Lawas dan Prejanjian Anyar' oleh A. Soenarjo SJ. Penerjemahan kitab suci tersebut membuka peluang bagi pembaca di berbagai daerah untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai sebagai umat beragama. Selain itu, penelitian terdahulu milik Wibowo (2016) juga meneliti tentang naskah Jawa keagamaan berbentuk prosa dan seluruh teks ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah Jawa yang diteliti berjudul '*Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773*' termasuk kategori naskah ajaran agama Islam. Naskah tersebut berisi tentang 40 hadis tanda kemunculan Dajal, kemunculan raja-raja kafir, turunnya Imam Mahdi, dan menceritakan kemunculan Dajal menjelang akhir zaman. Selain itu, naskah Jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa juga ditemukan dalam naskah terjemahan Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab utama umat Islam tentu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa ada yang ditemukan dengan menggunakan aksara Pegon maupun aksara Jawa. Penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an Pegon sebelumnya pernah dilakukan oleh Gusmian (2012) yang mendeskripsi karakteristik naskah *Terjemahan Al-Qur'an Pegon* koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Naskah tersebut ditulis untuk bahan ajar di Madrasah Manba'ul Ulum. Madrasah tersebut merupakan pesantren yang didukung oleh pihak keraton saat kekuasaan Sri Susuhunan Pakubuwono IX (1861-1893). Jenis bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko* dan model penerjemahan yang digunakan adalah *tafsīriyyah-ma'nawiyyah*. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah naskah penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua naskah berbahasa Jawa dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (carakan Jawa). Naskah pertama berjudul Kuran Jawi yang dikarang oleh Bagus Ngarpah dan sebelumnya telah ditransliterasi melalui laman www.sastra.org. Naskah kedua yang mengandung bagian dari terjemahan Al-Qur'an adalah Kitab Kuran. Kedua naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sasaran dari bahasa sumber yang berupa bahasa Arab. Adanya proses terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dimungkinkan muncul permasalahan kebahasaan yang dialami oleh penerjemah.

Penelitian naskah Jawa yang berkaitan dengan Islam di tahun 1900-an menjadi menarik untuk diteliti karena penelitian naskah Jawa khususnya analisis terhadap carakan Jawa dalam terjemahan Al-Qur'an masih terbatas jumlahnya. Salah satu analisis yang menarik adalah penentuan ayat di dalam Surah Al-Fātiḥah pada setiap naskah atau kitab dapat berbeda-beda. Para alim ulama Kufah dan Makkah (Al-Abyasi 1996) menganggap Surah Al-Fātiḥah mempunyai tujuh ayat yakni "basmalah" dalam sebagai ayat dan bukan "an'amta 'alaih". Hal tersebut berbanding terbalik dengan Al-Hasan yang berpendapat Surah Al-Fātiḥah terdiri atas delapan ayat karena menganggap "basmalah" dan "an'amta 'alaih" sebagai ayat yang berbeda. Lainnya berpendapat bahwa Surah Al-Fātiḥah mempunyai enam ayat karena kedua ayat yang diperdebatkan tersebut dianggap bukan ayat. Ada juga yang menganggap Surah Al-Fātiḥah terdiri atas sembilan ayat karena selain kedua ayat yang diperdebatkan terdapat pula ayat tambahan yakni "iyaka na'budu".

Penelitian tentang naskah terjemah dan tafsir Surah Al-Fātiḥah sudah pernah dilakukan oleh Asif (2020) dalam *Bundel Naskah Kajen*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya proses terjemah dan tafsir Al-Qur'an di Jawa ditulis pada tahun 1705 M. penisbatan dilakukan berdasarkan naskah sebagai objek penelitian milik Ahmad Mutamakkin yang berjaya pada tahun 1645-1740. Selanjutnya, tafsir Surah Al-Fātiḥah yang terdapat dalam naskah tidak seperti penafsiran Surah Al-Fātiḥah pada umumnya yang cenderung menafsirkan dalam konteks *pelungguhan* (kedudukan) melainkan ayat ditafsirkan ke dalam anatomi tubuh manusia seperti ubun-ubun, mata, napas, dada, jantung, lidah, kulit dan bagian tubuh lain untuk menunjukkan *kemanunggalan* (kesatuan) wujud antara hamba dan tuhan. Tafsir

tersebut termasuk sufi *nazarī* dan mengapresiasi doktrin *wahdah al-wujūd* yakni doktrin yang berkembang di Nusantra pada waktu itu. Permasalahan kebahasaan lainnya yang ditemukan dalam terjemahan Surah Al-Fātiḥah pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran yakni adanya perbedaan ragam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan tidak sepenuhnya sama secara literal, melainkan terdapat variasi baik dari tingkat kosakata maupun imbuhan awalan dan akhiran. Dengan demikian akan menjadi lebih menarik, penelitian ini menggunakan analisis kebahasaan yang menjelaskan tentang variasi terjemahan bahasa Jawa Surah Al-Fātiḥah dalam naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran.

Selanjutnya, menurut Darusuprta (1984) yang dimaksud dengan terjemahan adalah proses penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jenis-jenis terjemahan dapat diklasifikasi menjadi tiga yakni terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah yang dilakukan pada penelitian ini adalah menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya atau terjemahan antarbaris. Terjemahan isi atau makna adalah menerjemahkan kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa sasaran yang sepadan. Terjemahan bebas yakni keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas.

Pada penelitian ini, satuan lingual pada terjemahan Surah Al-Fātiḥah berkaitan dengan ilmu bahasa dalam bidang morfologi juga. Subyek pokok pada morfologi adalah unsur-unsur terkecil pada suatu kata (morfem) dan bagaimana unsur terkecil tersebut bekerja dalam suatu bahasa (Crystal 2010). Sebagai contoh, awalan {me-} dan {di-} yang melekat pada kata 'membaca' dan 'dibaca' mempunyai peran yang berbeda pada penunjuk kalimat pada bahasa Indonesia. Awalan {me-} pada kata 'membaca' menunjukkan kata kerja aktif apabila bergabung pada suatu kalimat, sebaliknya awalan {di-} menunjukkan kata kerja pasif jika bergabung pada kalimat. Pembahasan tentang morfologi pada penelitian ini mencakup tentang proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata dalam suatu bahasa meliputi a) afiksasi; b) modifikasi intern; c) reduplikasi (Verhaar 2012); d) akronim (Crystal 2010).

Pertama, afiksasi adalah penambahan dengan afiks (Verhaar 2012). Afiks ialah morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks),

akhir kata (sufiks), sebagian awal dan sebagian akhir (konfiks), serta menyisip di dalam kata itu sendiri (infiks). Afiks dalam bahasa Jawa dapat mengalami perubahan karena perbedaan dialek, adanya tingkat tutur, dan perbedaan ragam bahasa. Bentuk afiks dalam bahasa Jawa adalah {N-, di-, ka-, ke-, sa-, pa-, pi-, pra-, paN-, -i, -an, -ake, -ono, -o, -no, -en, -e, -in-, -um-, -er-, -el-} (Ngadiman 2015). *Kedua*, modifikasi intern dapat terjadi terutama pada kata-kata serapan dalam bahasa Arab. Kejadian tersebut mengingat bahasa Arab kaya akan akar kata yang dapat berubah-ubah sesuai konteks penggunaannya. Sebagai contoh, pada bahasa Indonesia muncul kata 'mondar-mandir', 'bolak-balik', dan 'sayur-mayur'. *Ketiga*, reduplikasi merupakan pengulangan yang dapat terjadi pada sebagian atau seluruh morfem. Proses pengulangan kata dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yakni pengulangan utuh (*dwilingga*), pengulangan utuh dengan dibarengi perubahan bunyi (*dwilingga salin suara*), pengulangan awal (*dwipurwa*), pengulangan akhir (*dwiwasana*) (Ngadiman 2015). *Keempat*, akronim ialah pembentukan kata dari huruf awal suatu kata. Pada bahasa Jawa pembentukan kata secara akronim disebut sebagai *camboran tugel*.

Penggunaan bahasa Jawa dalam penerjemahan Al-Qur'an yang terdapat pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan kandungan Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Penelitian terdahulu menunjukkan pilihan utama dalam penggunaan bahasa lokal sebagai proses penjelasan Al-Qur'an karena masyarakat dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya yakni bahasa Arab (Ghozali 2020). Pembahasan tentang penggunaan variasi bahasa Jawa dalam terjemahan Surah Al-Fātiḥah Kitab Kuran dan Kuran Jawi berkaitan dengan tingkat tutur bahasa Jawa. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa tersebut menunjukkan adanya pengaruh sistem sosial masyarakat Jawa yang dialami oleh penerjemah.

Ragam bahasa Jawa yang dipengaruhi oleh status sosialnya disebut sebagai tingkat tutur (*unda-usuk*). Tingkat tutur bahasa Jawa mencakup *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama andap*, *krama desa* (Suharso 2013). Setiap tingkat tutur bahasa Jawa mempunyai peran atau fungsi di dalam masyarakat Jawa. Suharso (2013) mendeskripsikan fungsi kata-kata yang mengandung *ngoko* ialah tanpa-sopan, *krama* berarti sopan, *madya*

berfungsi memancarkan arti sopan walaupun tingkat kesopanannya agak setengah-setengah, *krama inggil* dan *krama andap* mempunyai tingkat kesonana yang sangat tinggi, *krama desa* menunjukkan kesopanan juga namun penuturnya kurang mengetahui bentuk *krama* yang standar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni data yang dihasilkan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat. Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka yakni data dikumpulkan berdasarkan analisis dari literatur-literatur terkait terutama dalam naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran. Di dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Metode padan dianggap cocok untuk menganalisis data pada penelitian ini karena metode tersebut mengandaikan bahasa yang diteliti memang sudah mempunyai hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan dan bagaimanapun sifat hubungan itu. Selain itu, metode padan juga sesuai untuk menganalisis bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam mengetahui perbedaan maupun persamaan pada setiap bahasa. Di dalam mengetahui perbedaan pada setiap kata dibutuhkan teknik dasar dan lanjutan yakni teknik dasar unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding. Teknik dasar unsur penentu menggunakan bahasa Arab dalam Surah Al-Fātihah, kemudian perlu teknik dasar hubung banding dengan membandingkan terjemahan bahasa Jawa yang ada di dalam Kitab Kuran dan Kuran Jawi.

Kitab Kuran dan Kuran Jawi merupakan naskah Jawa yang berisi terjemahan Al-Qur'an. Di dalam menejermahkan kedua naskah tersebut perlu adanya kolaborasi cara kerja filologi seperti deksripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Yang dimaksud dengan transliterasi dalam langkah kerja penelitian adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain (Marsono 2019; Siti Baroroh Baried 1985). Di dalam penelitian ini transliterasi dilakukan penggantian dari aksara Jawa (carakan Jawa) menjadi aksara latin. Dengan adanya penggantian huruf tersebut tentu akan menemui permasalahan dalam memisahkan kata. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenal pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Langkah kerja transliterasi sangat

penting untuk memperkenalkan aksara Jawa kepada khalayak umum yang selama ini sudah tidak akrab dengan tulisan daerah, khususnya carakan Jawa. Pada tahap transliterasi ini harus dipertahankan ciri-ciri teks asli dengan memperhatikan pemisahan dan penempatan tanda baca agar tidak menimbulkan arti yang berbeda.

Untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan terjemahan bahasa Jawa pada Surah Al-Fātiḥah perlu mengetahui transliterasi bahasa Arab sebagai bahasa sumber. Berikut ini transliterasi aksara Arab ke dalam aksara Latin:

Tabel 1. Transliterasi Aksara Arab

Aksara	Huruf	Ejaan
ا	A	ا̇ dibaca /a/, ا̇ dibaca /i/, ا̇ dibaca /u/.
ب	B	ب̇ dibaca /ba/, ب̇ dibaca /bi/, ب̇ dibaca /bu/.
ت	T	ت̇ dibaca /ta/, ت̇ dibaca /ti/, ت̇ dibaca /tu/.
ث	Ts	ث̇ dibaca /Tsa/, ث̇ dibaca /Tsu/, ث̇ dibaca /Tsu/.
ج	J	ج̇ dibaca /Ja/, ج̇ dibaca /Ju/, ج̇ dibaca /Ju/.
ح	ḥ	ح̇ dibaca /ḥa/, ح̇ dibaca /ḥi/, ح̇ dibaca /ḥu/.
خ	Kh	خ̇ dibaca /Kha/, خ̇ dibaca /Khi/, خ̇ dibaca /Khu/.
د	D	د̇ dibaca /Da/, د̇ dibaca /Di/, د̇ dibaca /Du/.
ذ	Dh	ذ̇ dibaca /Dha/, ذ̇ dibaca /Dhi/, ذ̇ dibaca /Dhu/.
ر	R	ر̇ dibaca /Ra/, ر̇ dibaca /Ri/, ر̇ dibaca /Ru/.
ز	Z	ز̇ dibaca /Za/, ز̇ dibaca /Zi/, ز̇ dibaca /Zu/.
س	S	س̇ dibaca /Sa/, س̇ dibaca /Su/, س̇ dibaca /Su/
ش	Sh	ش̇ dibaca /Sha/, ش̇ dibaca /Shi/, ش̇ dibaca /Shu/.
ص	ṣ	ص̇ dibaca /ṣi/, ص̇ dibaca /ṣi/, ص̇ dibaca /ṣu/.
ض	ḍ	ض̇ dibaca /ḍo/, ض̇ dibaca /ḍi/, ض̇ dibaca /ḍu/.
ط	ṭ	ط̇ dibaca /ṭo/, ط̇ dibaca /ṭi/, ط̇ dibaca /ṭu/.
ظ	ẓ	ظ̇ dibaca /ẓa/, ظ̇ dibaca /ẓi/, ظ̇ dibaca /ẓu/.
ع	'	ع̇ dibaca /'a/, ع̇ dibaca /'i/, ع̇ dibaca /'u/.

Aksara	Huruf	Ejaan
غ	Gh	غ̣ dibaca /Gha/, غ̣ dibaca /Ghi/, غ̣ dibaca /Ghu/
ف	F	ف̣ dibaca /Fa/, ف̣ dibaca /Fi/, ف̣ dibaca /Fu/.
ق	Q	ق̣ dibaca /Qa/, ق̣ dibaca /Qi/, ق̣ dibaca /Qu/.
ك	K	ك̣ dibaca /Ka/, ك̣ dibaca /Ki/, ك̣ dibaca /Ku/.
ل	L	ل̣ dibaca /La/, ل̣ dibaca /Li/, ل̣ dibaca /Lu/.
م	M	م̣ dibaca /Ma/, م̣ dibaca /Mi/, م̣ dibaca /Mu/.
ن	N	ن̣ dibaca /Na/, ن̣ dibaca /Ni/, ن̣ dibaca /Nu/.
و	W	و̣ dibaca /Wa/, و̣ dibaca /Wi/, و̣ dibaca /Wu/.
ه	H	ه̣ dibaca /Ha/, ه̣ dibaca /Hi/, ه̣ dibaca /Hu/.
ي	Y	ي̣ dibaca /Ya/, ي̣ dibaca /Yi/, ي̣ dibaca /Yu/.

Dalam pembacaan naskah yang bertuliskan carakan Jawa harus dilakukan secara teliti dan hati-hati karena aksara Jawa tata tulisnya bersifat *scriptio-continuo* ‘tulisan yang ditulis terus-menerus’ (Wicaksana 2013). Aksara Jawa mempunyai jumlah 20 buah yakni *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*, serta *pasangan*-nya yakni aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokal sehingga menjadi konsonan (Mulyani 2009). Selain itu, aksara Jawa juga mempunyai *aksara murda* biasanya digunakan seperti huruf kapital. Ada juga *aksara rékan* yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa lain yang tidak ada dalam bahasa Jawa. Setelah data dianalisis, data kemudian disajikan secara informal karena menggunakan kalimat-kalimat dalam deskripsi hasil analisis data.

Terjemahan Bahasa Jawa Surah Surah Al-Fātiḥah

Surah Al-Fātiḥah merupakan surat pembuka dalam Al-Qur’an. Surah tersebut mengandung tujuh ayat dan dimulai dengan Basmalah. Surah Al-Fātiḥah memiliki berbagai macam nama di antaranya *Ummul-Qur’ān* atau *Ummul-Kitāb*, *As-Sab’ul Masānī* (tujuh yang berulang-ulang) karena kandungan ayat dalam surah tersebut berjumlah tujuh dan dibaca berulang-ulang ketika salat. Selain beberapa nama yang disebutkan, masih ada nama-nama lain, yaitu *al-Kanz* (Perbendaharaan), *al-Ḥamd* (Pujian), *aṣ-Ṣalāh* (Salat), *al-Wāqiyah* (Yang Melindungi), *Asāsul-Qur’ān* (Pokok-pokok Al-Qur’an), *asy-Syāfiyah* (Penyembuhan), *al-Kāfiyah* (Yang Mencukupi), *ar-*

Ruqyah (Bacaan untuk Pengobatan), *asy-Syukur* (Syukur) *ad-Du'ā* (Doa) dan *al-Asās* (Asas Segala Sesuatu) (RI 2008). Surah tersebut diturunkan di Mekah sehingga termasuk ke dalam surah *Makkiyah*. Pokok-pokok isi di dalam surah tersebut merupakan kesimpulan dari isi keseluruhan Al-Qur'an, meliputi akidah, ibadah, hukum-hukum, janji, dan ancaman, kisah-kisah. Untuk memperjelas ketujuh ayat yang terkandung dalam Surah Al-Fātiḥah, berikut penjelasannya:

الْفَاتِحَةُ

(١) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

(٢) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ

(٣) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

(٤) مٰلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ

(٥) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ

(٦) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ

(٧) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Surah Al-Fātiḥah dalam aksara Arab tersebut kemudian ditransliterasi dengan menggunakan aksara Latin seperti berikut: (1) *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm(i)* (2) *al-ḥamdu lillāhi rabbil-ālamīn(a)* (3) *ar-raḥmānir-raḥīm(i)* (4) *mālikī yaumid-dīn(i)* (5) *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in(u)* (6) *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm(a)* (7) *ṣirāṭal-laḥīna an'amta 'alaihim, gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn(a)*. Surah Al-Fātiḥah mempunyai terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam Al-Qur'an Kementerian Agama berupa (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam (3) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (4) Pemilik hari Pembalasan (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan (6) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat (Agama 2021).

Surah Al-Fātiḥah di dalam Al-Qur'an yang berbahasa dan beraksara Arab tersebut kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan aksara Jawa. Naskah yang mempunyai terjemahan

Surah Al-Fātiḥah di antaranya Kuran Jawi dan Kitab Kuran. *Pertama*, Kuran Jawi merupakan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah dan terjemahan bahasa Jawa tersebut diperbaiki oleh Ngabei Wirapustaka seorang abdi dalem Radyapustaka di Surakarta pada tahun 1835 Jawa (1905 M) (Solihin 2018). Hingga saat ini naskah Kuran Jawi masih tersimpan di Museum Radyapustaka, Surakarta. Naskah tersebut berukuran 21,5 x 34 cm dan berjumlah 1.559 halaman serta terbagi menjadi tiga jilid besar. Jilid pertama mempunyai tebal 387 halaman yang memuat terjemah Surah Al-Fātiḥah hingga surah al-Tawbah ayat 94. Jilid kedua setebal 577 halaman dan memuat terjemah surah al-Tawbah ayat 95 hingga surah al-Ankabut ayat 44. Naskah jilid ketiga setebal 594 halaman memuat terjemah surah al-Ankabut ayat 45 hingga surah al-Nas.

Setiap surah yang ada di dalam naskah Kuran Jawi diberikan penafsiran pada kata-kata tertentu yang memerlukan penjelasan. Pada awal surah disebutkan lokasi diturunkannya surah tersebut yakni di Mekah dan terdiri atas tujuh ayat. Keterangan singkat tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* yakni *tinurunaké ana nagara Mekah, pitung ayat 'diturunkan di negara Mekah, tujuh ayat'*. Kemudian dalam pembagian ayat pada surah tidak diawali dengan *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm(i)*. Pembagian ayat dan terjemahan dalam naskah Kuran Jawi dapat disebutkan seperti berikut.

Surat Phatikḥah

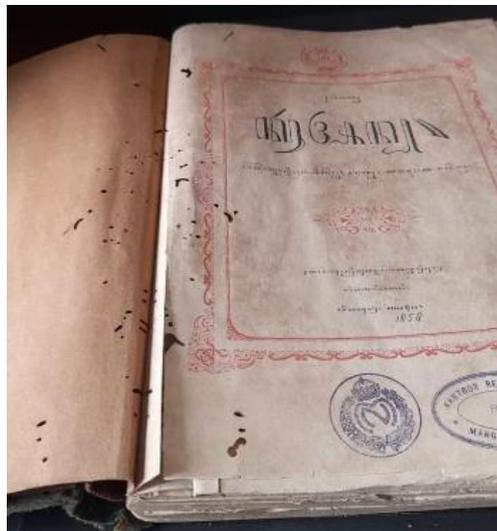
Awit ingkang asma Allah, kang Mahamurah tur kang Maha-asih.

1. *Sakèhing pepuji iku konjuk ing Allah kang Mangérani ngalam kabèh.*
2. *Kang Mahamurah tur kang Maha-asih.*
3. *Kang ngratoni ing dina agama. (Dina agama, tegesé dina wewales, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakaké wewales, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal.)*
4. *Kawula nembah ing Tuwan, saha kawula nyuwun pitulung ing Tuwan.*
5. *Tuwan mugi nedahna wot leres (Uwot leres, tegesé dalan kang bener, iya iku saraking agama Islam. Jamal.) dhumateng kawula.*
6. *Uwotipun para tiyang ingkang sami Tuwan paringi nikmat. (Nikmat, tegesé sadhéngah kang makolèhi marang manungsa, nanging tumrapé ana ing akhérat, kang makolèhi mau mung iman, iya iku pangandel marang Allah. Jamal.)*
7. *Dédé tiyang ingkang sami kénging bebendu, lan dédé tiyang ingkang sami kesasar. (Ngarpah 1905)*

Penjelasan tafsir yang nampak pada terjemahan bahasa Jawa Kuran Jawi tersebut misalnya pada ayat kelima yakni 1) *uwot leres, tegese dalan kang bener, iya iku saraking agama Islam. Jamal.* 'jalan benar, artinya jalan

yang benar, yaitu keimanan agama Islam’; 2) ayat ketiga yakni *dina agama, tegesé dina wewales, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakaké wewales, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal.* ‘hari agama berarti hari pembalasan, yaitu hari kiamat, pada hari itu Allah melakukan pembalasan, memberi ganti bagi orang mukmin dan menyiksa orang kafir’; 3) ayat keenam seperti *nikmat, tegesé sadhéngah kang makolèhi marang manungsa, nanging tumrapé ana ing akhérat, kang makolèhi mau mung iman, iya iku pangandel marang Allah. Jamal.* ‘nikmat, berarti semua yang diperbolehkan untuk manusia, namun bagi di akhirat, yang diperbolehkan tadi hanya iman, yaitu kepercayaan kepada Allah’.

Kedua, Kitab Kuran mempunyai panjang 25 cm dan terdiri atas 462 halaman. Kitab tersebut berbahasa Jawa dengan aksara Jawa (carakan Jawa). Kitab terjemahan tersebut berasal dari bahasa Arab dan diterjemahkan di Betawi pada tahun 1858 Jawa (1936 M). Kitab Kuran bukan menggunakan aksara tulis melainkan aksara cetakan sehingga mudah dibaca. Kitab Kuran saat ini masih tersimpan di Museum Mangkunegaran, Surakarta dengan kode A.35. Berikut penampakan sampul depan Kitab Kuran yang tersimpan di Museum Mangkunegaran.



Gambar 1. Sampul Kitab Kuran

Surat Patikhah

1. *Kalawan nama Allah kang murah ing dunya, kang ngasih ing ngakérat.*
2. *Utawi sakèhing pamuji iku katur ing Allah pangéran ing ngalam kabèh.*
3. *Kang murah ing dunya kang ngasih ing ngakérat.*
4. *Kang angratani ing dina kiyamat.*
5. *Ing tuwan kang kita sembah layang ing tuwan kang kita tedhani tulung.*

6. *Muga tuwan anuduhena ing kita ing maringi kang leres.*
7. *Marginé kang sampun nyuwun peringi nikmat ing ngatasé tiyang punika sedaya, sanésna saking marginé tiyang kang kabendon, ing ngatasé tiyang punika sedaya, lan sampun kadi marginé tiyang kang sami kesasar. Muga-muga tuwan anembadanana* (Kitab Kuran 1936).

Berdasarkan hasil terjemahan kedua naskah Jawa tersebut menunjukkan terjemahan yang digunakan yakni terjemahan harfiah. Terjemahan harfiah nampak pada kedua naskah tersebut karena kata dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi kata dalam bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Jawa dari hasil terjemahan tidak terbatas pada ragam *krama* saja melainkan muncul imbuhan *ngoko* dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang beragam menunjukkan adanya keselarasan ajaran Islam dan budaya Jawa dalam penerjemahan Al-Qur'an. Penelitian tentang harmoni Islam dan budaya Jawa pernah dilakukan oleh (Supriyanto 2018) yang menunjukkan harmonisasi Islam Jawa, salah satunya dengan penggunaan bahasa Jawa halus atau hormat. Selain itu harmonisasi agama Islam dan kebudayaan Jawa berdasarkan hasil penelitian tersebut berupa keselarasan lahir-batin sebagai jalan kebijaksanaan.

Jenis Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil terjemahan Surah Al-Fātiḥah dalam naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran dapat diketahui bahwa bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan bukan hanya satu tingkat tutur saja, melainkan terdapat ragam bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*. Ragam bahasa Jawa *ngoko* digunakan dalam menerjemahkan ayat tersebut seperti *kang* 'yang', *sakèhing* 'sebanyaknya', *muga* 'semoga', *dina* 'hari', *ngasih* 'pengasih', *murah* 'murah', *ngakérat* 'akhirat'. Kosakata bahasa Jawa *ngoko* digunakan pada jenis kata hubung maupun kata yang digunakan untuk menerangkan penjelasan pokok kalimat. Selain itu, digunakan juga bahasa Jawa ragam *krama* seperti *pangéran* dan *tuwan* 'penyebutan kepada Allah', *leres* 'benar', *nedahna* 'tunjukkan', *tiyang* 'orang', *mugi* 'semoga', *nama* 'nama', *kalawan* 'dengan', *utawi* 'atau', *pamuji* 'berdoa', *katur* 'tercurahkan'. Bahasa Jawa ragam *krama* berfungsi untuk menjelaskan dan menyebutkan sifat-sifat Allah maupun sesuatu hal yang menjadi milik Allah. Terakhir adalah ragam bahasa Jawa *krama inggil* seperti *asma* 'nama', *konjuk* 'tercurahkan', *kadi* 'seperti'. Untuk

mengidentifikasi ragam tingkat tutur tersebut perlu diteliti melalui kamus bahasa Jawa yaitu Bausastra Jawa. Selain itu, ragam bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* dapat diketahui melalui perbedaan leksikon maupun adanya imbuhan yang menunjukkan perbedaan setiap tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

Ciri khas ragam bahasa Jawa yang digunakan pada kedua naskah tersebut adalah penggunaan imbuhan ragam *ngoko* namun kosakata yang digunakan *krama* sehingga membentuk bahasa Jawa ragam *madya*. Terjemahan kedua naskah tersebut tergolong pada ragam *madya krama* yakni *madya* yang tinggi, terdiri dari kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lainnya berbentuk *krama* atau *krama inggil* atau *krama andap* (Suharso 2013). Penggunaan imbuhan *ngoko* yang dipadukan dengan kosakata *krama* tersebut merujuk pada kata kerja seperti awalan Nasal {ng-} pada kata *asih* menjadi kata *ngasih* 'pengasih'. Selain imbuhan pada awalan bahasa Jawa, terdapat awalan dan akhiran yang membentuk kata sifat dalam terjemahan yakni awalan Nasal {ng-} pada kata *ratu* 'raja' dan mendapatkan akhiran {-i} menjadi *ngratoni* 'merajai'. Selain pembentukan dalam kata sifat, awalan dan akhiran ragam *ngoko* bahasa Jawa juga digunakan dalam kosakata *krama* seperti awalan Nasal {n-} pada kata *tedah* 'tunjuk' dan mendapat akhiran {-na} menjadi kata *nedahna* 'tunjukkan'. Awalan Nasal {m-} juga bergabung pada kata *paring* dan mendapat akhiran bahasa Jawa ragam *ngoko* {-i} menjadi *maringi* 'memberi'. Walaupun demikian, terdapat kosakata yang menggunakan imbuhan bahasa Jawa ragam *krama* yakni akhiran {-ipun} pada kata *uwotipun* 'jalannya'. Kosakata *krama* tersebut merujuk pada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.

Menurut Suharso (2013) tingkat tutur *madya* dianggap setengah sopan dan setengahnya tidak. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat tutur *krama* yang mengalami tiga perkembangan penting. Tiga perkembangan yang dimaksud adalah proses kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. Kaitannya dengan hasil terjemahan kedua naskah tersebut adalah penerjemah ingin memudahkan masyarakat dalam memahami arti kata di dalam Al-Qur'an tanpa melupakan rasa hormat atau sopan untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah. Selain itu, penggunaan ragam bahasa Jawa *madya* dirasa cocok sebagai bahasa lokal yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke masyarakat desa. Islam hadir untuk lebih dekat dengan masyarakat Jawa tanpa harus merubah

tingkat kesakralan hubungan hamba dengan Allah. Dengan demikian, Islam dapat dianggap sebagai agama yang ramah dan masyarakat dapat berhubungan akrab dengan Allah. Selain itu, Islam bukan dipandang sebagai agama yang khusus bagi golongan tertentu, melainkan agama yang dapat diterima oleh orang-orang desa maupun orang-orang biasa karena penggunaan bahasa terjemahannya yang mudah dipahami.

Variasi Terjemahan Bahasa Jawa

Untuk mengetahui adanya variasi terjemahan bahasa Jawa dalam Surah Al-Fātiḥah pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran adalah membandingkan terjemahan secara harfiah. Penerjemahan secara harfiah yang dimaksud yakni membandingkan baris per baris atau dapat juga membandingkan ayat per ayat. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik variasi terjemahan bahasa Jawa yakni dalam pembentukan kata meliputi reduplikasi dan afiksasi. Selain itu variasi penggunaan leksikon dapat disebabkan karena tingkat tutur maupun bentuk kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Arab.

Variasi bahasa Jawa dalam terjemahan Surah Al-Fātiḥah pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran dapat diklasifikasi menjadi dua jenis yakni variasi leksikon dan variasi morfologi. Variasi leksikon mencakup perbedaan kosakata yang digunakan dalam hasil terjemahan antara Kuran Jawi dan Kitab Kuran. Variasi morfologi meliputi perbedaan pembentukan kosakata hasil terjemahan dengan kosakata bahasa Jawa pada umumnya maupun dibandingkan antara Kuran Jawi dan Kitab Kuran. Pembahasan tersebut dapat diidentifikasi melalui tabel dan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Variasi terjemahan bahasa Jawa yang menonjol pada kedua naskah Jawa tersebut adalah penamaan Surah Al-Fātiḥah. Pada penamaan surah terdapat perbedaan realisasi penulisan huruf /f/ dalam kata *fātiḥah* menjadi huruf /p/ dalam kata *patikah* dan huruf /ph/ dalam kata *phatikah*. Selain itu, penulisan huruf /f/ juga direalisasikan dengan huruf /ph/ pada penafsiran kata *kaphir* 'kafir'. Hal tersebut dapat terjadi karena aksara Jawa tidak mempunyai huruf dasar /f/ seperti huruf Arab dan Latin. Kemudian, untuk menulis kata serapan dalam huruf Arab muncul *aksara rekan* seperti /f/, /kh/, /z/, /gh/, dan /dz/. Pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran belum menggunakan *aksara rekan* tersebut sehingga penulisan huruf /f/ direalisasikan dengan huruf dasar pada aksara Jawa /p/ dan /ph/.

Ayat pertama berdasarkan tafsir Kementerian Agama (RI 2008) terdapat beberapa pendapat ulama berkenaan dengan *basmalah* yang ada pada permulaan Surah Al-Fātiḥah. Di antara pendapat-pendapat itu, yang termasyhur ialah 1) *basmalah* adalah ayat tersendiri, diturunkan Allah untuk jadi kepala masing-masing surah, dan pembatas antara satu surah dengan surah yang lain. Jadi dia bukanlah satu ayat dari Al-Fātiḥah atau dari surah yang lain, yang dimulai dengan *basmalah* itu. Hal tersebut merupakan pendapat Imam Malik beserta ahli qiraah dan fuqaha (ahli fikih) Medinah, Basrah dan Syam, dan juga pendapat Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya. Sebab itu menurut Imam Abu Hanifah, *basmalah* tidak diucapkan secara kesar saat salat, bahkan Imam Malik tidak membaca *basmalah* sama sekali; 2) *basmalah* adalah salah satu ayat dari Al-Fātiḥah, dan pada surah an-Naml/27:30 yang dimulai dengan *basmalah*. Pendapat tersebut merupakan pendapat Imam Syafi'i beserta ahli qiraah Mekah dan Kufah. Sebab itu menurut mereka *Basmalah* itu dibaca dengan suara keras dalam salat (jahar). Penjelasan tafsir tersebut dapat dikaitkan dengan penulisan ayat pertama yang berbeda di antara naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran yakni pada Kuran Jawi ayat pertama tidak diawali dengan *basmalah* sedangkan Kitab Kuran tetap diawali dengan terjemahan *basmalah*. Perbedaan terjemah kata per kata pada kedua naskah tersebut dapat diketahui melalui tabel perbandingan berikut.

Tabel 2. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Pertama

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
1	بِسْمِ اللَّهِ	<i>Awit ingkang asma Allah</i>	<i>Kalawan nama Allah</i>
	الرَّحْمَنِ	<i>kang Mahamurah</i>	<i>kang murah ing dunya</i>
	الرَّحِيمِ	<i>tur kang Maha-asih</i>	<i>kang ngasih ing ngakérat</i>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variasi terjemahan Kuran Jawi dan Kitab Kuran dari segi leksikon yakni a) leksikon بِ diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi frasa *awit ingkang* 'karena dengan' dan kosakata ragam *krama kalawan* 'dengan', b) leksikon اِسْمِ diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi *nama* dan *asma* kedua berarti 'nama' namun

perbedaan leksikon tersebut dapat terjadi karena tingkat tutur *krama inggil* dan *krama andap* yang digunakan, c) leksikon *الرَّحْمَن* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi frasa adjektiva yang menjelaskan sifat Allah yakni *kang Mahamurah* ‘Yang Maha Pemurah’ dan *kang murah ing dunya* ‘Yang Pemurah di Dunia’. Pada Kitab Kuran dijelaskan bagaimana sifat Allah yang Maha Pemurah bagi seluruh makhluk di dunia sehingga diberi keterangan *ing dunya* walaupun secara kata tidak diterjemahkan harfiah. Keterangan *di dunya* tersebut menjelaskan bagaimana kekuasaan Allah yang sangat luas dan tidak terbatas sehingga penggambaran kekuasaan Allah tidak didahului dengan kata *Maha-*; d) leksikon *الرَّحِيم* merupakan salah lain sifat Allah yakni Yang Maha Pengasih dan diterjemahkan menjadi frasa adjektiva *kang Maha-asih* dan *kang ngasih ing ngakérat*. Sebelumnya, sifat-sifat Allah dihubungkan dengan kata hubung *tur* ‘dan juga’ yang menunjukkan keterkaitan satu sama lain. Sifat Allah yang Maha Pengasih berlaku bagi umat Islam saat di akhirat.

Ayat kedua diawali dengan lafaz *al-ḥamdu* berarti pujian karena kebaikan yang diberikan oleh yang dipuji atau karena suatu sifat keutamaan yang dimilikinya. Hanya Allah yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan sehingga Allah sajalah yang berhak dipuji. Orang yang menyebut lafaz tersebut bukan hanya mengakui bahwa puji itu untuk Allah semata, melainkan dengan ucapannya itu dia memuji Allah. *Rabb* artinya pemilik, pengelola, dan pemeliharaan. *Ayat* tersebut mempunyai makna mendidik untuk menyampaikan sesuatu kepada keadaan yang sempurna dengan berangsur-angsur. *‘Ālamīn* mempunyai arti seluruh alam termasuk seluruh jenis makhluk hidup. Alam itu dapat diartikan sebagai tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, benda, dan makhluk halus seperti malaikat, jin, dan alam yang lain. Dengan demikian, Allah itu Pendidik seluruh alam, tidak ada sesuatu pun dari makhluk Allah yang terlepas dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Perbedaan terjemahan bahasa Jawa yang menjadi variasi dalam bentuk leksikon maupun morfologi dapat diketahui melalui tabel perbandingan berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Kedua

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
2	الْحَمْدُ لِلَّهِ	<i>Sakèhing pepuji Allah iku konjuk ing Allah</i>	<i>Utawi sakèhing pamuji iku katur ing Allah</i>

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
	رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>kang Mangéraning ing ngalam kabèh</i>	<i>pangéran ing ngalam kabèh.</i>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variasi terjemahan Kuran Jawi dan Kitab Kuran dari segi leksikon yakni a) terjemahan *utawi* dalam Kitab Kuran tidak diikuti dengan leksikon dalam bahasa Arab maupun terjemahan pada naskah Kuran Jawi. Namun demikian kata *utawi* digunakan sebagai tanda mengawali suatu pembahasan yang baru; b) leksikon *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ* diterjemahkan menjadi *sakèhing pepuji Allah iku konjuk* ‘segala puji Allah itu diberikan’ dan *sakèhing pamuji iku katur* ‘segala puji itu diberikan’. Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat variasi pada kata *konjuk* dan *katur*. Variasi tersebut merupakan ragam bahasa Jawa dalam tingkat *krama*. Selain variasi leksikon, terdapat variasi dalam bentuk morfologi yakni kata *pepuji* dan *pamuji*. Kata *pepuji* merupakan kata *dwipurwa* karena konsonan pada suku kata depan *puji* mengalami duplikasi menjadi {pe}+{puji}. Kata *pamuji* berasal dari kata *puji* yang mendapatkan *seselan* atau alomorf {-um-}; c) leksikon *رَبِّ* diartikan sebagai *kang mangerani* ‘Yang Merajai’ dan *pangeran ing* ‘Raja di’.

Ayat ketiga mempunyai arti dengan menyebut ‘Maha Pengasih’, ‘Maha Penyayang’, Allah menjanjikan kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, limpahan karunia dan nikmat. Variasi terjemahan yang muncul dari ayat tersebut adalah penggunaan kata *maha* berarti ‘lebih’. Perbedaan dalam hal menyebut keunggulan sifat Allah pada kedua naskah tersebut, dapat dilihat melalui tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Ketiga

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
3	الرَّحْمَنَ	<i>Kang Mahamurah</i>	<i>Kang murah ing dunya</i>
	الرَّحِيمَ	<i>tur kang Maha-asih</i>	<i>kang ngasih ing ngakérat</i>

Penjelasan tentang sifat-sifat Allah yang nampak pada ayat ketiga sama seperti penjelasan ayat pertama. Pada ayat ketiga disebutkan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sifat Allah pada terjemahan Kuran

Jawi ditandai dengan kata depan *maha* untuk menandai bahwa Allah mempunyai sifat yang lebih ‘penyayang’. Selain itu, pada terjemahan Kitab Kuran dijelaskan lebih lanjut bagaimana sifat Allah yang penyayang tersebut diterapkan yakni di dunia. Sifat Allah lainnya yang muncul pada ayat ketiga adalah Maha Pengasih. Pada kitab Kuran dijelaskan sifat Allah Maha Pengasih tersebut tetap dirasakan oleh hamba-Nya ketika berada di akhirat.

Ayat keempat di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang janji dan ancaman. Dia menjanjikan kebahagiaan kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Sebaliknya, Dia memperingatkan mereka yang mempersekutukan-Nya, yang membuat onar, dan kejahatan dengan azab. Pada hari itu perbuatan manusia sewaktu di dunia akan dibalas. Surga untuk mereka yang beriman dan berbuat baik, dan neraka bagi mereka yang ingkar, dan berbuat salah. Janji dan ancaman yang disebutkan pada ayat kelima akan dibalas suatu hari nanti. Hari yang dimaksud kemudian dapat diterjemahkan menjadi *dina agama* dan *dina kiyamat*. Variasi terjemahan yang muncul dari ayat tersebut dapat dijelaskan melalui tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Keempat

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
4	مَالِكٍ	<i>Kang ngratoni</i>	<i>Kang angratani</i>
	يَوْمَ الدِّينِ	<i>Dina agama, (tegesé dina wewales, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakaké wewales, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal.).</i>	<i>ing dina kiyamat</i>

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui variasi terjemahan Kuran Jawi dengan Kitab kuran adalah dari segi leksikon dan morfologi yakni 1) leksikon مَالِكٍ diterjemahkan menjadi *ngratoni* dan *angratani* yang berarti ‘Merajai’. Kedua terjemahan tersebut mempunyai variasi pada awalan Nasal {ng-} dan {ang-} serta akhiran {-i} yang melekat pada kata dasar *ratu*; 2) variasi leksikon الدِّينِ diterjemahkan menjadi *agama* dan *kiyamat* untuk menjelaskan kata *dina* ‘hari’. Pada frasa nomina *dina agama* ‘hari agama’

diperjelas dengan tafsir *tegesé dina wewales, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakaké wewales, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal*. ‘artinya hari pembalasan, yaitu hari kiamat, karena pada hari itu Allah melaksanakan pembalasan, membalas orang mukmin serta menyiksa orang kafir’.

Ayat kelima berisi tentang keimanan karena dalam ayat ini dinyatakan dengan lebih jelas perihal akidah tauhid. Ayat ini menerangkan bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan hanya kepada Allah sajalah manusia seharusnya memohon pertolongan. Jadi, manusia sebagai makhluk Allah, haruslah berhubungan langsung dengan Allah sebagai Khaliknya. Ketika manusia berdoa memohon sesuatu haruslah langsung ditujukan kepada Allah, Khaliknya tanpa perantara siapa dan apa pun juga. Dengan demikian, terbasmilah sampai ke akar-akarnya kepercayaan syirik (mempersekutukan Allah, membesarkan apa pun selain Allah) kepercayaan wasani, pagan (menyembah dewa-dewa, matahari, bulan, bintang-bintang, dan lain-lain), kepercayaan majusi (menyembah api) dan sebagainya, yaitu kepercayaan yang banyak berkembang dan dianut oleh segala bangsa, sebelum datang agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Variasi terjemahan yang muncul dari ayat tersebut beraneka ragam, di antaranya penyebutan kata ganti orang *kawula* dan *kita*, penggunaan kata kerja *nyuwun* dan *tedhani*, maupun kata *pitulung* dan *tulung*. Secara jelas, variasi terjemahan tersebut dapat diketahui melalui tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Kelima

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
5	إِيَّاكَ نَعْبُدُ	<i>Kawula nembah ing Tuwan</i>	<i>Ing tuwan kang kita sembah</i>
	وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	<i>saha kawula nyuwun pitulung ing Tuwan</i>	<i>layang ing tuwan kang kita tedhani tulung</i>

Berdasarkan tabel 6 yang berisi tentang variasi terjemahan Kuran Jawi dengan Kitab Kuran, variasi terjemahan nampak dari segi leksikon dan morfologi. Variasi terjemahan dalam bahasa Jawa yang dimaksud 1) leksikon *إِيَّاكَ* yang diterjemahkan menjadi kata *kawula* ‘saya’ dan *kita* ‘kita’. Variasi terjemahan pada leksikon tersebut menunjukkan adanya perbedaan kata ganti orang pertama *kawula* yang merujuk pada kata ganti ‘saya’ dan *kita*

yang merujuk pada kata 'kita'; 2) leksikon *نَسْتَعِينُ* mempunyai terjemahan berbentuk klausa *nyuwun pitulung* 'minta ditolong' dan *tedhani tulung* 'mintai tolong'. Kata dasar *tedha* 'minta' mendapatkan akhiran {-i} menjadi kata jadian seperti *tedhani* yang berarti 'mintai'. Kata dasar *suwun* 'pinta' mendapatkan awalan Nasal {ny-} menjadi kata jadian *nyuwun* 'minta'. Kata *pitulung* berasal dari kata *tulung* 'tolong' mendapatkan awalan {pi-} yang menunjukkan kata pasif {di-} sehingga menjadi kata *pitulung* 'ditolong'; 3) leksikon *تَعْبُدُ* mempunyai terjemahan *nembah* dan *sembah* untuk mengartikan kata 'menyembah'.

Ayat keenam menceritakan tentang kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat, Allah mengadakan peraturan-peraturan, hukum-hukum, menjelaskan kepercayaan, memberi pelajaran, dan contoh-contoh. Ini semua adalah laksana jalan lurus yang dibentangkan Allah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Maka berbahagialah mereka yang menjalaninya dan sengsaralah orang yang menghindari diri dari jalan itu. Mengikuti jalan yang lurus ini artinya ialah beribadah kepada Allah, dengan mematuhi peraturan-peraturan, menjalankan hukum-hukum, dan berpegang kepada akidah yang benar, mengambil pelajaran dan teladan dari contoh-contoh yang telah diberikan Allah. Hal itu diterangkan dalam ayat-ayat lain, yang menjadi uraian dari Surah Al-Fātiḥah ini.

Ibadah tidak dapat dipisahkan dari tauhid, sebagaimana tauhid pun tidak dapat dipisahkan dari ibadah, karena ibadah adalah buah dari tauhid, dan ia tak mempunyai nilai dan harga kalau timbulnya tidak dari perasaan tauhid. Demikian pula halnya dengan tauhid, yakni tauhid itu tidak akan subur hidupnya di dalam jiwa dan raga manusia, kalau tidak selalu dipupuk dengan ibadah. Sebab itu, di dalam Surah Al-Fātiḥah ini, di samping disebut tauhid, disebut juga ibadah. Variasi terjemahan yang muncul dari ayat tersebut adalah variasi leksikon *wot* dan *margi* yang merujuk pada arti 'jalan', kata *muga* dan *mugi* yang mempunyai arti 'semoga'. Munculnya variasi leksikon dalam ayat keenam tersebut karena adanya perbedaan tingkat tutur *krama inggil* dan *krama alus*.

Selain itu, variasi morfologi nampak pada kata *nedahna* dan *anuduhena*. Detail perbedaaan hasil terjemahan Kuran Jawi dan Kitab Kuran dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Keenam

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
6	اهْدِنَا	<i>Tuwan mugé nedahna dhumateng kawula</i>	<i>Muga tuwan anuduhena ing kita</i>
	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	<i>wot leres (Uwot leres, tegesé dalam kang bener, iya iku saraking agama Islam. Jamal.)</i>	<i>ing maringi kang leres.</i>

Tabel 7 menunjukkan variasi morfologi pada ayat keenam adalah leksikon *اهْدِنَا* diterjemahkan *nedahna dhumateng kawula* dan *anuduhena ing kita* yang merujuk pada arti ‘berilah kami petunjuk’. Kata dasar *tedah* merupakan ragam *krama* dari ragam *ngoko* kata *tuduh* mendapatkan imbuhan Nasal {n-} dan akhiran {-na} sehingga menjadi kata jadian *nedahna*. Kata dasar *tuduh* mendapatkan imbuhan Nasal {an-} dan akhiran {-na} menjadi kata jadian *anuduhena* ‘tunjukkan’. Dengan adanya variasi morfologi tersebut terjemahan Kuran Jawi mempunyai kata yang berstatus menduduki ragam tingkat *madya* karena kata dasar *krama* mendapatkan imbuhan *ngoko*.

Ayat ketujuh merupakan ayat yang digunakan untuk menjelaskan ayat sebelumnya. Ayat tersebut menceritakan kisah-kisah. Ada orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu rasul-rasul, nabi-nabi, orang-orang saleh dan *ṣiddīqīn*. Orang-orang yang semacam ini akan diberi pahala dan ganjaran oleh Allah, yaitu surga *jannatun-naʿīm*, dan ini adalah janji-Nya. Di samping itu, ada pula orang-orang yang dimurkai Allah, yaitu mereka yang tak mau menjalani jalan yang lurus, padahal dia tahu bahwa itulah jalan yang benar, dan ada pula orang yang sesat, yaitu orang yang tak mengetahui jalan yang lurus itu atau dia mengetahuinya, tetapi dia tersesat dalam menempuh jalan itu. Mereka yang dimurkai Allah dan orang yang sesat itu akan menderita hukuman dari Allah, dan ini adalah suatu peringatan. Variasi terjemahan yang muncul dari ayat tersebut nampak di dalam tabel perbandingan berikut ini.

Tabel 8. Perbandingan Terjemahan Bahasa Jawa Ayat Ketujuh

Ayat	Kata	Terjemahan Kuran Jawi	Terjemahan Kitab Kuran
7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	<i>Uwotipun para tiyang ingkang sami Tuwan paringi nikmat. (Nikmat, tegesé sadhéngah kang makolèhi marang manungsa, nanging tumrapé ana ing akhérat, kang makolèhi mau mung iman, iya iku pangandel marang Allah. Jamal.).</i>	<i>Marginé kang sampun nyuwun peringi nikmat ing ngatasé tiyang punika sedaya,</i>
	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	<i>Dédé tiyang ingkang sami kénging bebendu,</i>	<i>sanésna saking marginé tiyang kang kabendon, ing ngatasé tiyang punika sedaya,</i>
	وَالضَّالِّينَ	<i>lan dédé tiyang ingkang sami kesasar.</i>	<i>lan sampun kadi marginé tiyang kang sami kesasar.</i>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variasi terjemahan Kuran Jawi dengan Kitab kuran adalah dari segi leksikon dan morfologi yakni 1) leksikon *صِرَاطَ* diterjemahkan menjadi *uwotipun* dan *marginé* yang mempunyai arti ‘jalan’. Variasi leksikon tersebut merupakan perbedaan ragam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama inggil* dan *madya*. Tingkat tutur *krama inggil* mempunyai akhiran {-ipun} pada kata dasar *uwot* ‘jalan’. Akhiran tersebut merujuk pada kata ganti kepemilikan {-nya}. Sedangkan terjemahan pada Kitab Kuran, ‘jalannya’ disebutkan dengan kata dasar ragam *krama margi* namun mendapatkan akhiran *ngoko* {-e} menjadi *marginé*; 2) leksikon *الَّذِينَ* diterjemahkan dengan frasa nomina *para tiyang* dan *tiyang punika sedaya* merujuk pada arti ‘para manusia’. Leksikon tersebut menunjukkan jumlah manusia yang banyak sehingga menggunakan kata depan *para* maupun kata *sedaya* ‘seluruh’; 3) leksikon *غَيْرِ* diterjemahkan menjadi *dédé* dan *sanés* yang berarti ‘bukan’. Pada ayat

ketujuh, variasi morfologi nampak dalam leksikon **مَغْضُوبٍ** yang diterjemahkan menjadi *bebendu* dan *kabendon* yang mempunyai arti 'dimurkai'. Kata *bebendu* berasal dari kata dasar *bendu* 'murka' mengalami proses duplikasi pada suku kata awal atau *dwipurwa* {be-} sehingga menjadi kata jadian *bebendu* 'kemurkaan'. Selanjutnya, kata *bendu* mendapatkan awal {ka-} dan akhiran {-an} yang menunjukkan keterangan kata sifat sehingga kata jadian yang terbentuk adalah *kabendon* 'dimurkai'.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: 1) terjemahan bahasa Jawa Surah Al-Fātiḥah. Kuran Jawi merupakan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah dan terjemahan bahasa Jawa tersebut diperbaiki oleh Ngabei Wirapustaka. Hingga saat ini naskah Kuran Jawi masih tersimpan di Museum Radyapustaka, Surakarta. Naskah tersebut berukuran 21,5 x 34 cm dan berjumlah 1.559 halaman serta terbagi menjadi tiga jilid besar. Pada awal surah disebutkan lokasi diturunkannya surah tersebut yakni di Mekah dan terdiri atas tujuh ayat. Keterangan singkat tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* yakni *tinurunaké ana nagara Mekah, pitung ayat* 'diturunkan di negara Mekah, tujuh ayat'. Kitab Kuran mempunyai panjang 25 cm dan terdiri atas 462 halaman. Kitab tersebut berbahasa Jawa dengan aksara Jawa (carakan Jawa).

Kitab terjemahan tersebut berasal dari bahasa Arab dan diterjemahkan di Betawi pada tahun 1858 Jawa (1936 M). Kitab Kuran bukan menggunakan aksara tulis melainkan aksara cetakan sehingga mudah dibaca. Kitab Kuran saat ini masih tersimpan di Museum Mangkunegaran, Surakarta dengan kode A.35; 2). Berdasarkan hasil terjemahan Surah Al-Fātiḥah dalam naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran dapat diketahui bahwa bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan bukan hanya satu tingkat tutur saja, melainkan terdapat ragam bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*. Ciri khas ragam bahasa Jawa yang digunakan pada kedua naskah tersebut adalah penggunaan imbuhan ragam *ngoko* namun kosakata yang digunakan *krama* sehingga membentuk bahasa Jawa ragam *madya*; 3) terjemahan secara harfiah digunakan untuk mengetahui adanya variasi terjemahan bahasa Jawa dalam Surah Al-Fātiḥah pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran. Penerjemahan secara harfiah yang

dimaksud yakni membandingkan baris per baris atau dapat juga membandingkan ayat per ayat. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik variasi terjemahan bahasa Jawa yakni dalam pembentukan kata meliputi duplikasi dan afiksasi. Selain itu variasi penggunaan leksikon dapat disebabkan karena tingkat tutur maupun bentuk kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Arab.

Bibliografi

- Al-Abyasi, Ibrahim. 1996. *Sejarah Al-Qur'an (Ta'rikh Al-Qur'an)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asif, Nailis Sa'adah; Muhammad. 2020. "TERJEMAH DAN TAFSIR DI JAWA AWAL ABAD KE-18 Studi Filologis Bundel Naskah Kajen." *Al-Itqan* 6(2): 1–32.
- Crystal, David. 2010. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah." *Widyaparwa*: 9.
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa." *Jurnal Islam Nusantara* 04(01): 43–57.
- Gusmian, Islah. 2012. "Karakteristik Naskah Terjemahan Al- Qur ' an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta." *SUHUF* 05(01): 51–75.
- Kementerian Agama. 2021. "Qur'an Kemenag." <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kitab Kuran*. 1936. Surakarta: Museum Mangkunegaran.
- Marsono. 2019. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Ngadiman, Soepomo Poedjosoedarmo; Bambang Krisnadi; B.B. Dwijatmoko; Ign. Sugiyanto; Th. Nung Atasana; Ag. 2015. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ngarpah, Bagus. 1905. *Kuran Jawi*. Surakarta: Radyapustaka. <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/kitab-suci/843-kuran-jawi-bagus-ngarpah-1905-1885-bagian-01>.
- RI, Departemen Agama. 2008. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

- Siti Baroroh Baried, Dkk. 1985. *Pengantar Teori Filolog*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihin, Edi Komarudin; Nurhasan; Ice Sariyati; Ihin. 2018. "Al-Tsaqafa : Jurnal Peradaban Islam Tafsir Qur ' an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda , Jawa Dan Aceh) Tafsir Qur ' an Berbahasa Nusantara Pendahuluan Sejak Abad Ke-19 M , Tafsir Al-Quran Lengkap Telah Ditulis Di Jawa." *Al-Tsaqafa* 15(2): 181–96.
- Suharso, Soepomo Poedjosoedarmo; Th. Kundjana; Gloria Soepomo; Alip. 2013. *Tingat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supriyanto, S. 2018. "Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3(1): 17–32.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Wibowo, Dandung Katon. 2016. "Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 Dalam Kajian Filologis."
- Wicaksana, Pandu. 2013. *Kajian Filologi Naskah Piwulang Ptraping Agesang*. Yogyakarta.

Fitri Febriyanti, Nur Khafidoh. *Pusat Kajian Pendidikan Islam Klasik STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia*. Email: fitrifebriyanti@staialanwar.ac.id.